

PERAN KEPALA SEKOLAH SEBAGAI MOTIVATOR PADA MA MUHAMMADIYAH 1 BANJARMASIN

Oleh: Ahmad Dzaky

Dosen STAI Rasyidiyah Khalidiyah (RAKHA) Amuntai, Kalimantan Selatan
dzakybenhasanahmad@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana usaha kepala sekolah sebagai motivator serta apa hambatan dalam melaksanakannya. Untuk mengungkap fokus penelitian, menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini menggunakan triangulasi data yang dilakukan secara serempak oleh peneliti ketika melakukan wawancara, observasi dan dokumentasi dari sumber data yang dipilih. Subyek penelitian adalah: kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, staf TU, dan siswa. Sedangkan teknik yang digunakan dalam analisis data adalah analisis data interaktif, melalui langkah-langkah reduksi data, penyajian data, dan mengambil kesimpulan lalu verifikasi.

Hasil temuan dan kesimpulan penelitian menunjukkan bahwa: usaha kepala sekolah sebagai motivator berupa mengadakan kegiatan keagamaan, prestasi, pengakuan, peningkatan, tanggung jawab, hubungan antar pribadi, kebijakan, gaji, fasilitas, dan sistem poin. Adapun hambatannya berupa sikap tertutup, kondisi kerja, rasa jenuh.

Kata Kunci: Kepala Sekolah, Peran, Motivator.

PENDAHULUAN

Sekolah adalah lembaga yang bersifat kompleks dan unik. Bersifat kompleks karena sekolah sebagai organisasi di dalamnya terdapat berbagai dimensi yang satu sama lainnya saling berkaitan dan saling menentukan. Sedang sifat unik menunjukkan bahwa sekolah sebagai organisasi mempunyai ciri-ciri tertentu yang tidak dimiliki oleh organisasi lain. Ciri-ciri yang menempatkan sekolah memiliki karakter tersendiri, di mana terjadi proses pembelajaran, tempat terselenggaranya pembudayaan kehidupan umat manusia.

Sekolah yang efektif itu harus memiliki kepemimpinan instruksional yang kuat, mempunyai fokus yang jelas terhadap lulusan, memiliki harapan yang tinggi terhadap siswa, memiliki lingkungan yang aman dan teratur,

dan melakukan monitoring terhadap seluruh kegiatan yang telah tercapai. Di samping itu, setiap kepala sekolah juga harus menguasai seluruh aspek-aspek manajerial dan mampu mengembangkan kemampuan manajerialnya secara baik. Oleh karena itu, maju mundurnya kegiatan inti organisasi sekolah sangat ditentukan oleh tugas dan peran kepala sekolah dalam mengelola sekolahnya.

Kepemimpinan adalah proses memengaruhi atau memberi contoh oleh pemimpin kepada pengikutnya dalam upaya mencapai tujuan organisasi. Kepemimpinan sesungguhnya tidak ditentukan oleh pangkat atau pun jabatan seseorang. Kepemimpinan adalah sesuatu yang muncul dari dalam dan merupakan buah dari keputusan seseorang untuk mau menjadi pemimpin, baik bagi dirinya sendiri,

bagi keluarganya, bagi lingkungan pekerjaannya, maupun bagi lingkungan sosial dan bahkan bagi negerinya.

Kinerja guru tidak terlepas dari peran seorang Kepala Sekolah sebagai pimpinan yang mempunyai wewenang untuk memerintah orang lain, kepala sekolah berperan aktif menyelesaikan persoalan-persoalan yang timbul dari bawahannya dan itu sekaligus tantangan yang harus dihadapi oleh seorang pimpinan karena itu kepala sekolah senantiasa menghadapi dan mengerahkan semua kekuatannya untuk memecahkan persoalan pada bawahannya, akan tetapi upaya yang dilakukan seorang kepala sekolah tidak semudah yang kita pikirkan kepala sekolah terkendala oleh banyak hal seperti sikap bawahan/guru dalam menafsirkan perintah yang diberikan oleh pimpinan dalam hal ini kepala sekolah, sering kita menemukan adakalanya terjadi kontradiksi kemauan antara pimpinan dan bawahan, antara guru dan kepala sekolah, apa yang diinginkan kepala sekolah tidak dapat ditangkap atau diterima oleh guru sehingga menimbulkan prasangka.

Penelitian tentang peranan kepala sekolah sangat penting bagi para guru dan murid. Pada umumnya kepala sekolah memiliki tanggung jawab sebagai pemimpin di bidang pengajaran, pengembangan kurikulum, administrasi kesiswaan, administrasi personalia staf, hubungan masyarakat, administrasi *school plan*, dan perlengkapan serta organisasi sekolah. Dalam memberdayakan masyarakat dan lingkungan sekitar, kepala sekolah merupakan kunci keberhasilan yang harus menaruh perhatian tentang apa yang terjadi pada peserta didik di sekolah dan apa yang dipikirkan orang tua dan masyarakat tentang sekolah.

Setiap makhluk hidup memerlukan motivasi dalam hidup, tanpa adanya motivasi maka tidak akan ada usaha untuk bertahan hidup dan menjalani kehidupan. Manusia

sebagai makhluk ciptaan Allah yang paling sempurna baik dari fisik maupun psikis tentu memerlukan motivasi, motivasi yang timbul dari dalam (intrinsik) juga yang timbul dari luar (ekstrinsik).

Menurut kebijakan Kementerian Pendidikan Nasional (Kemendiknas, 2006), terdapat tujuh peran kepala sekolah yaitu educator (pendidik), manajer, administrator, supervisor, leader (pemimpin), pencipta iklim kerja, dan wirausahawan. Pada poin penciptaan iklim kerja terdapat penjelasan bahwa Budaya dan iklim kerja yang kondusif akan memungkinkan setiap guru lebih termotivasi untuk menunjukkan kinerjanya secara unggul, yang disertai usaha untuk meningkatkan kompetensinya. Maka penelitian ini mengambil fokus tentang bagaimana usaha dan hambatan Kepala Sekolah menjalankan peran sebagai motivator.

PEMBAHASAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini pendekatan yang dilakukan adalah melalui pendekatan kualitatif. Artinya data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka melainkan data tersebut berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, memo dan dokumen resmi lainnya. Sehingga yang menjadi tujuan penelitian kualitatif ini adalah ingin menggambarkan realita empirik dibalik fenomena secara mendalam, rinci dan tuntas. Oleh karena itu penggunaan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini adalah dengan mencocokkan antara realita empirik dengan teori yang berlaku dengan menggunakan metode deskriptif (Moleong, 2004; 131).

Menurut Keirl dan Miller (Moleong, 2004: 132) yang dimaksudkan dengan penelitian kualitatif adalah “tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan, manusia, kawasannya sendiri, dan berhu-

bungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan peristilahannya”.

Metode kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, di mana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Pertimbangan penulis menggunakan penelitian kualitatif ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Moleong (2004; 134):

1. Menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda.
2. Metode ini secara tidak langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden.
3. Metode ini lebih peka dan menyesuaikan diri dengan manajemen pengaruh bersama terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.

Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif. menurut Whitney dalam Nazir (2003; 80) bahwa metode deskriptif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Penelitian deskriptif mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat, serta tata cara yang berlaku dalam masyarakat serta situasi-situasi tertentu, termasuk tentang hubungan-hubungan, kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan, serta proses-proses yang sedang berlangsung dan pengaruh-pengaruh dari suatu fenomena.

Jenis penelitian ini adalah berupa studi kasus (*case study*). Yaitu salah satu bentuk rancangan penelitian yang lebih menekankan pada pengungkapan fakta secara rinci dan mendalam terhadap suatu subjek, peristiwa dan kejadian tertentu (Bogdan & Biklen, 2003: 58).

B. Prosedur Pengumpulan Data

Moleong (2004; 140) sebuah penelitian di samping menggunakan metode yang tepat,

juga perlu memilih teknik dan alat pengumpulan data yang relevan. Metode yang digunakan untuk proses pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan proses triangulasi, yaitu:

1. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh kedua belah pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dari yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas itu. Wawancara digunakan oleh peneliti untuk mengetahui keadaan seseorang. Dalam wawancara tersebut biasa dilakukan secara individu maupun dalam bentuk kelompok, sehingga didapat data informatik yang otentik.

Metode interview adalah sebuah dialog atau tanya jawab yang dilakukan dua orang atau lebih yaitu pewawancara dan terwawancara (nara sumber) dilakukan secara berhadapan (*face to face*), (Hanitijo, 2004; 57).

Interview yang penulis gunakan adalah jenis interview yang menggunakan petunjuk umum, yaitu mengharuskan pewawancara membuat kerangka dan garis-garis besar atau pokok-pokok yang ditanyakan dalam proses wawancara, penyusunan pokok-pokok ini dilakukan sebelum wawancara. Dalam hal ini pewawancara harus dapat menciptakan suasana yang santai tetapi serius yang artinya interview dilakukan dengan sungguh-sungguh, tidak main-main tetapi tidak kaku (Arikunto, 2004; 96).

Wawancara itu digunakan untuk mengungkapkan data tentang peran kepala sekolah sebagai motivator. Dalam penelitian ini digunakan alat pengumpulan data yang berupa pedoman wawancara atau instrumen yang berbentuk pertanyaan-pertanyaan yang ditujukan kepada Kepala Sekolah dan dua orang dewan guru.

2. Pengamatan/Observasi

Sebagai metode ilmiah observasi dapat diartikan sebagai pengamatan, meliputi pemusatan perhatian kepada suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indera (Arikunto, 2004; 97). Jadi observasi merupakan suatu penyelidikan yang dilakukan secara sistematis dan sengaja diadakan dengan menggunakan alat indera terutama mata terhadap kejadian yang berlangsung dan dapat dianalisis pada waktu kejadian itu terjadi. Dibandingkan metode survei metode observasi lebih objektif.

Metode ini dilakukan dengan cara melakukan pengamatan secara langsung terhadap fenomena yang akan diteliti. Di mana dilakukan pengamatan atau pemusatan perhatian terhadap objek dengan menggunakan seluruh alat indera, jadi mengobservasi dilakukan melalui penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba dan pengecap (Arikunto, 2004; 98). Dalam penelitian ini diteliti secara langsung peran kepala sekolah sebagai motivator pada MA Muhammadiyah 1 Banjarmasin, dengan menggunakan alat pengumpulan data berupa rekaman, gambar dan catatan berkala.

3. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang berarti barang tertulis, metode dokumentasi berarti cara pengumpulan data dengan mencatat data-data yang sudah ada (Riyanto, 2006; 128). Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan buku, surat, transkrip, majalah, notulen rapat, legger, agenda dan sebagainya.

Teknik atau studi dokumentasi adalah cara pengumpulan data melalui peninggalan arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil-dalil atau hukum-hukum dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian. Dalam penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data yang utama karena

pembuktian hipotesisnya yang diajukan secara logis dan rasional melalui pendapat, teori, atau hukum-hukum, baik mendukung maupun menolak hipotesis tersebut.

C. Analisis Data

Dalam suatu penelitian sangat diperlukan suatu analisis data yang berguna untuk memberikan jawaban terhadap permasalahan yang diteliti. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian dengan menggunakan metode kualitatif bertolak dari asumsi tentang realitas atau fenomena social yang bersifat unik dan kompleks. Padanya terdapat regularitas atau pola tertentu, namun penuh dengan variasi (keragaman) (Burhan, 2003; 35).

Analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikan ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar. Sedangkan metode kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moleong, 2004; 141).

TEMUAN PENELITIAN

Usaha Kepala Sekolah menjalankan peran sebagai motivator.

a. Kegiatan Keagamaan

Pendekatan agama (spiritual) dengan cara mengadakan kegiatan keagamaan berupa ceramah agama yang dilakukan setiap bulan yang berisikan arahan kepada peningkatan aqidah dan akhlak bagi guru sebagai pendidik juga sebagai orang tua bagi siswa di sekolah Tasmara (2005) tingkat pengamalan do'a, shalat dan puasa merupakan karakteristik khas yang seharusnya dimiliki oleh pribadi muslim yang memberikan dorongan kepada karyawan

untuk berkinerja secara religius. Potensi do'a, dzikir dan pikir adalah aset Ilahiyah yang seharusnya dikelola dengan baik dalam mewujudkan prestasi kerja atau amal shaleh. Lebih lanjut Gymnastiar (2002) menegaskan bahwa untuk menjadi muslim yang prestatif (berkinerja tinggi) seorang karyawan harus mensinergikan keunggulan harmoni: dzikir, pikir dan ikhtiar/berusaha/bekerja.

b. Prestasi

Sebagai kepala sekolah beliau telah memberikan contoh berprestasi. Melalui teladan ini beliau selalu mendorong para guru untuk berprestasi dalam bentuk hal sekecil apapun, misalnya menyelesaikan tugas dan tanggung jawab dengan baik itupun sudah bisa dikatakan prestasi. teori Herzberg dalam Thoha (2005; 85) "Prestasi (*achievement*) ialah keberhasilan seseorang dalam menyelesaikan tugas, dalam mengatasi tantangan, keberhasilan mengatasi masalah dan sebaliknya perasaan gagal, rasa tidak mampu memecahkan masalah, tantangan dan sebagainya."

c. Pengakuan

Kepala sekolah memberikan pengakuan terhadap apa yang dicapai oleh wakasek atau guru berupa pujian atau ucapan selamat baik ketika situasi formal misalnya pada upacara bendera, rapat dewan guru, maupun pada situasi non formal misalnya ketika berkumpul dan berbincang dengan para guru, menghadiri jamuan makan/undangan beserta para guru dan lain-lain. Robbins (2007; 78) "Pengakuan terhadap kontribusi seorang karyawan adalah perangkat motivasi yang sederhana dan berpengaruh besar. Studi menunjukkan bahwa pengakuan memiliki dampak positif pada kinerja, baik sendiri maupun dikombinasikan dengan penghargaan keuangan."

d. Peningkatan

Sebagai kepala sekolah tentu beliau menginginkan agar pengetahuan, pengalaman serta kemampuan yang dimiliki oleh wakasek, guru, maupun TU bisa terus meningkat, oleh karena itu wakasek atau guru sering diikutkan pendidikan dan pelatihan baik yang berhubungan dengan pendidikan maupun tentang ke-Muhammadiyah-an sedangkan staf TU diikutkan pelatihan IT. Bahkan beliau sangat mendukung jika wakasek atau guru yang melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi misalnya kuliah S2, dukungan beliau baik berupa kelonggaran waktu kerja maupun data-data sekolah yang diperlukan sebagai bahan tugas kuliah serta sebagai tempat penelitian. Herzberg (Robbins, 2007; 85): "Peningkatan (*advancement*) adalah kesempatan bagi seseorang untuk meningkat, menduduki pangkat atau jabatan-jabatan yang lebih tinggi dalam organisasi, kesempatan untuk memperoleh promosi dan sebagainya".

e. Tanggung Jawab

Pemberian tanggung jawab merupakan suatu bentuk kepercayaan dari pimpinan yaitu kepala sekolah kepada guru terhadap tugas atau wewenang yang diberikan, ketika seorang guru diberikan sebuah tanggung jawab berarti bahwa guru tersebut dipercaya memiliki kemampuan dalam melaksanakannya. Kepercayaan inilah yang mampu membuat seorang guru termotivasi meningkatkan kemampuannya. Herzberg (Robbins, 2007; 87): "Tanggung jawab (*responsibility*) ialah pemberian wewenang kepada seseorang untuk melaksanakan suatu tugas atau memikul tanggung jawab serta diikutsertakan usaha-usaha perbaikan/pembaruan ke arah positif"

f. Hubungan antar pribadi

Hubungan antar pribadi yang terjalin sudah sangat baik, karena masing-masing sudah merasa seperti keluarga sendiri. Maslow (Hasibuan, 2006; 120) "*Affiliation or Acceptance Needs* (Kebutuhan Sosial) dibutuhkan karena merupakan alat untuk berinteraksi sosial, serta diterima dalam pergaulan kelompok pekerja dan masyarakat lingkungannya. Pada dasarnya manusia normal tidak akan mau hidup menyendiri seorang diri di tempat terpencil, ia selalu membutuhkan hidup berkelompok.

g. Kebijakan

Banyaknya guru yang mengajar di sekolah ini mengajar pula di sekolah lain membuat kepala sekolah harus memberikan kebijaksanaan atau toleransi, berupa fleksibilitas pengaturan jadwal mengajar. Menurut Syafaruddin (2008: 59), dalam suatu kebijakan pendidikan terdapat tiga tahap kebijakan yaitu: formulasi, implementasi dan evaluasi.

h. Gaji

Kepala sekolah terus mengusahakan agar khususnya guru honorer minimal mendapatkan tunjangan fungsional yang dibayarkan setiap enam bulan sekali serta juga mengupayakan untuk bisa ikut sertifikasi. Frederick Winslow dalam Hasibuan (2006; 127) menyatakan bahwa: "Konsep dasar teori ini (teori motivasi klasik oleh Frederick Winslow Taylor) adalah orang akan bekerja bilamana ia giat, bilamana ia mendapat imbalan materi yang mempunyai kaitan dengan tugas-tugasnya, manajer menentukan bagaimana tugas dikerjakan dengan menggunakan sistem intensif untuk memotivasi para pekerja, semakin banyak mereka memproduksi semakin besar penghasilan mereka."

i. Fasilitas

Fasilitas yang dimaksud adalah adanya usaha perbaikan fasilitas ruang kepala sekolah, ruang guru, ruang kegiatan siswa, ruang kelas, ruang kerja untuk staf TU serta usaha untuk melengkapi fasilitas belajar dan ekstrakurikuler untuk siswa. Prantiya (2008; 94) berpendapat "fasilitas belajar identik dengan sarana prasarana pendidikan. Senada dengan hal tersebut, Arikunto dalam (2004; 76) juga berpendapat "fasilitas dapat disamakan dengan sarana yang ada di sekolah".

j. Angka

Angka yang menjadi usaha motivasi bagi siswa adalah berupa adanya sistem poin yang diberikan kepada semua siswa, kemudian poin tersebut dapat bertambah atau berkurang sesuai dengan prestasi maupun pelanggaran yang dilakukannya. Kemudian ditindaklanjuti sesuai dengan peraturan dan ketentuan yang ada pada Buku Tata Tertib Siswa. Hamalik (2008; 166 – 167) menyatakan bahwa guru dapat menggunakan cara untuk menggerakkan atau membangkitkan motivasi belajar, sebagai berikut:

1. Memberi angka
2. Saingan
3. Memberi ulangan
4. Mengetahui hasil
5. Pujian
6. Suasana yang menyenangkan
7. Tujuan yang diakui dan diterima baik oleh siswa

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan hasil temuan usaha penelitian tentang peran kepala sekolah sebagai motivator, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Kegiatan Keagamaan, yaitu pemberian motivasi dari sisi *spiritual* berupa kegiatan

ceramah atau kajian keagamaan rutin. Ini adalah temuan penelitian yang tidak terdapat di dalam teori Herzberg.

- b. Prestasi, memberikan contoh berprestasi dan dorongan agar para guru dapat melaksanakan tugas dengan hasil yang terbaik.
- c. Pengakuan, pemberian penghargaan dari prestasi yang dicapai oleh wakasek, guru maupun siswa yang biasanya berupa pujian maupun ucapan selamat atau pemberian beasiswa (untuk siswa berprestasi).
- d. Peningkatan, usaha untuk meningkatkan pengalaman maupun pendidikan bagi para wakasek, guru maupun staf TU baik melalui pendidikan serta pelatihan.
- e. Tanggung jawab, pendelegasian wewenang oleh kepala sekolah yang bertujuan agar yang diberi amanah dapat termotivasi melakukan yang terbaik.
- f. Hubungan antar pribadi, interaksi antar individu yang harmonis karena masing-masing sudah merasa seperti keluarga sendiri.
- g. Kebijakan, usaha untuk memberikan rasa nyaman dalam pengaturan jadwal mengajar.
- h. Gaji, usaha pemberian insentif yang memadai untuk guru (khususnya honorer) atau staf TU melalui tunjangan daerah maupun sertifikasi.
- i. Fasilitas, perbaikan fasilitas berupa ruang kerja yang jauh lebih nyaman (khususnya ruang TU) dan ruang kegiatan serta ruang kelas bagi siswa yang juga semakin bagus juga ditunjang dengan kelengkapan untuk ekstrakurikuler.
- j. Angka, berupa poin yang diberikan kepada siswa dalam jumlah yang sama dan bisa bertambah atau berkurang sesuai dengan prestasi atau pelanggaran yang dilakukan kemudian dilanjutkan adanya *reward* atau *punishment*.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Bogdan, R. C & Biklen, S. K, *Qualitative Research for Education: An introduction to Theories and Methods* (4th ed.). New York: Pearson Education group, 2003.
- Bungin, Burhan, *Analisis Data Penelitian Kualitatif Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke arah Penguasaan Modal Aplikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003.
- Hamalik, Oemar, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2008.
- Hanitijo, Ronny Soemitro, *Metode Pendekatan Hukum*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2004.
- Hasibuan, Malayu, *Manajemen Sumber Daya Manusia: Pengertian Dasar, Pengertian, dan Masalah*. Jakarta: PT. Toko Gunung Agung, 2006.
- Moleong, L.J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Rosda Karya, 2005.
- Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*. Jakarta: Depdiknas, 2005.
- Nazir, Moh., *Metode Penelitian*. Jakarta: PT. Ghalia Indonesia, 2004.
- Prantiya, *Kontribusi Fasilitas Belajar dan Motivasi Berprestasi Terhadap Hasil Belajar Kimia pada Siswa SMA Negeri 1 Karangnongko Kabupaten Klaten*. Tesis tidak diterbitkan, Surakarta: Program

Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2008.

Riyanto, Yatim, *Metodologi Penelitian Pendidikan Tinjauan Dasar*. Surabaya: SIC, 2006.

Robbins dan Judge, *Perilaku Organisasi*, buku 1. Jakarta: Salemba empat, 2007.

Syafaruddin, *Efektifitas Kebijakan Pendidikan Konsep, Strategi dan Aplikasi Kebijakan Menuju Organisasi Sekolah Efektif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.

Thoha, Miftah, *Perilaku Organisasi Konsep Dasar dan Aplikasinya*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004.